

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pelajaran PAI guru harus mampu memberikan dan melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai aktor handal dalam proses penyampaian materi pelajaran, supaya pembelajaran itu banyak merangsang semangat aktivitas belajar siswa dan kemauan belajar siswa tidak akan pernah pudar. Guru juga dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan metode mengajar yang baik, agar tercipta suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (Saputra, 2014)

Pembelajaran Agama Islam seringkali dihadapkan pada tantangan seperti menurunnya aktivitas belajar, persepsi materi yang sulit, dan kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran sampai kepada kedisiplinan siswa yang menurun dalam pembelajaran. Melalui *contextual teaching and learning* dan *project based learning* diharapkan bisa mengatasi tantangan ini dengan membuat pembelajaran lebih menarik dan berpusat pada siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual seperti *contextual teaching and learning* dan *project based learning* juga dapat berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan siswa. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang menarik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung kedisiplinan.

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa islami serta berakhlak mulia.

Penerapan strategi dan model pembelajaran PAI yang dirasakan sekarang ini masih konvensional dan monoton, sehingga materi PAI tidak efektif jika diajarkan secara konvensional. Dengan demikian, keaktifan dan tanggung

jawab peserta didik tidak tersalurkan secara optimal, serta suasana belajar monoton dan membosankan sehingga berakibat tidak tercapainya kompetensi yang diharapkan.(Hadi, 2016)

Menjawab permasalahan tersebut, peneliti menawarkan suatu jawaban alternatif yakni dilakukan dalam pembelajaran PAI yakni melalui aplikasi *metode Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Project Based Learning (PjBL)* Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual seperti CTL dan PjBL juga dapat berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan siswa. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang menarik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung kedisiplinan.(Hidayat & Syahidin, 2019)

Al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5 menerangkan perintah belajar dan pembelajaran. Rasulullah saw. juga bagi umatnya diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis (ayat al-Qur'āniyyah), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (ayat al-Kawniyyah). Hasil dari upaya belajar membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat menghasilkan pengetahuan agama, seperti serah, kesepian, moralitas, dan sebagainya. Meskipun mereka adalah hasil dari upaya membaca ayat-ayat al-Kawniyyah, mereka dapat menghasilkan ilmu seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan sebagainya. Berbagai jenis pengetahuan yang muncul dari angka-angka ini tersedia melalui proses belajar dan membaca.(Wakka, 2020)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, memproses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang dilakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Pendidikan, 2003)

Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas, berikut beberapa alasan penggunaan pendekatan CTL diantaranya: relevansi kontekstual, memotivasi siswa, dapat mengembangkan keterampilan kontekstual siswa, memahami konsep secara mendalam bagi siswa, serta siswa dapat mengembangkan kegiatan kolaboratif dalam interaksi sosial.

Pemilihan *CTL* atau pendekatan pembelajaran lainnya tergantung pada tujuan pembelajaran, konteks kelas, dan karakteristik siswa. Dalam banyak kasus, kombinasi berbagai pendekatan pembelajaran dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang seimbang dan efektif.

Penggunaan pendekatan *project based learning (PjBL)* dalam pembelajaran, berikut beberapa alasan penggunaan pendekatan *PjBL* diantaranya: kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sebagai pengembangan keterampilan abad 21, dapat memotivasi siswa, dapat menumbuhkan kolaboratif siswa, sebagai evaluasi berbasis kinerja siswa serta dapat menumbuhkan kreativitas siswa. (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016)

Pilihan untuk menggunakan *PjBL* atau pendekatan pembelajaran lainnya sebaiknya didasarkan pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks kelas. Kombinasi berbagai metode pembelajaran juga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan terintegrasi.

Aktivitas belajar pada SMPN 46 Kota Bandung masih cenderung monoton seperti merangkum dari buku paket. Penting untuk dicatat bahwa aktivitas belajar bukan hanya proses pasif menerima informasi dari seorang guru tentang pengetahuan; melainkan adalah proses aktif untuk mengembangkan pengetahuan (Hartono, 2008:11). Menurut Usman (2011:23) kegiatan kognitif meliputi asimilasi dan acomodasi kognitif dalam konteks pembelajaran konsep baru, perbuatan dan refleksi jangka panjang atas apa yang telah dipelajari (umpan balik), serta internalisasi nilai-nilai dalam konteks pembelajaran konsep baru. (Hikmah Hikmah et al., 2022)

Studi lapangan juga menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa cenderung lemah. Banyak siswa mungkin kurang tertarik dalam mempelajari materi PAI. Hal ini dapat mengurangi motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pemahaman konsep tentang materi PAI. Siswa mungkin kesulitan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pentingnya menghubungkan konsep keagamaan dengan konteks kehidupan mereka untuk membuat materi lebih relevan dan dipahami.

Berdasarkan studi pendahuluan yang terjadi di SMPN 46 Kota Bandung ini, penulis menganggap penting serta perlu untuk mengkaji lebih dalam dan komprehensif mengenai keterkaitan antara penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan *project based learning* terhadap aktivitas belajar dan kebiasaan shalat fardhu siswa pada mata pelajaran PAI, yang kemudian dirumuskan dalam sebuah judul “PENGARUH PENGGUNAAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING LEARNING DAN PROJECT BASED LEARNING TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SERTA HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII A di SMPN 46 Kota Bandung?
2. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII B di SMPN 46 Kota Bandung?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa saat diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* di kelas VIII A dan *Project Based Learning* di kelas VIII B pada mata pelajaran PAI di SMPN 46 Kota Bandung?
4. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa saat diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* di kelas VIII A dan *Project Based Learning* di kelas VIII B pada mata pelajaran PAI di SMPN 46 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII A di SMPN 46 Kota Bandung
2. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas VIII B di SMPN 46 Kota Bandung?
3. Meningkatkan aktivitas belajar siswa saat diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* di kelas VIII A dan *Project Based Learning* di kelas VIII B pada mata pelajaran PAI di SMPN 46 Kota Bandung
4. Mendeskripsikan hasil belajar kognitif siswa saat diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* di kelas VIII A dan *Project Based Learning* di kelas VIII B pada mata pelajaran PAI di SMPN 46 Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan khususnya PAI serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan penggunaan *Contextual Teaching and Learning* dan *Project Based Learning* terhadap aktivitas belajar dan kedisiplinan siswa dalam mata pelajaran PAI.
- b. Sebagai proses pembelajaran bagi peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan serta wawasan keilmuan, dan pendidikan pada umumnya, sekaligus dalam pengembangan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah dengan berlatih dalam *research* ilmiah.
- c. Simpulan hasil dari penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai refleksi bagi pelaksana PAI baik di sekolah yang bersangkutan dan pada umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar baik secara kognitif maupun afektif.
- b. Bagi guru PAI, untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kedisiplinan siswa serta menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam kepada siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sekaligus peningkatan keterampilan siswa di SMPN 46 Kota Bandung.

E. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran Contextual teaching and learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan pembelajaran, dan mengkaitkan pembelajaran yang disampaikan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga mampu mendorong untuk menerapkan dalam kehidupan mereka. (Z. Gunawan & Rahmah, 2019)

Model pembelajaran ini merupakan hasil modifikasi model pembelajaran Contextual Teaching And Learning yang telah ada. Dimana pada langkah pembelajaran dengan model Contextual Teaching And Learning harus mengacu pada komponen model CTL itu sendiri yang meliputi constructivism, questioning, inquiry, learning community, reflection dan authentic assesment. (Utaminingsih & Shufa, 2019)

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (relating), mengalami (experiencing), menerapkan (applying), bekerjasama (cooperating) dan mentransfer (transferring).¹ Menurut Depdiknas untuk penerapannya, pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (constructivism), menemukan (Inquiry), bertanya (Questioning), masyarakat-

¹ <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/13/pendekatan-kontekstual-atau-contextual-teaching-and-learning-ctl/>. Mengaitkan

belajar (Learning Community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (Authentic).(Abdi, 2011)

Langkah-langkah penerapan kontekstual teaching learning antara lain:1) Menentukan konteks nyata. 2) Menghubungkan dengan pengalaman siswa. 3) Menjelaskan konsep pembelajaran. 4) Menerapkan dalam konteks nyata. 5) Merefleksikan dan membahas. 6) Evaluasi hasil pembelajaran. 7) Menyusun tindak lanjut.(Leuwol et al., 2023)

Project based learning dianggap relevan untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berfokus pada konsep dan prinsip pada melibatkan berbagai pihak lain yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam pelaksanaan PjBL memberi peluang siswa untuk bekerja secara otonom, mengkonstruksi belajar secara mandiri dan puncaknya menghasilkan karya nyata dalam bentuk produk dan tindakan. Pembelajaran berbasis proyek menekankan kegiatan pembelajaran yang secara berkelanjutan, holistic, terpusat pada siswa dan terintegrasi dalam praktek pembelajaran secara nyata. Dengan pembelajaran ini diharapkan kompetensi dan kemampuan siswa berkembang sesuai dengan kebutuhan.(Amrozi, 2018)

Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan actual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpikir optimal.(As'ari et al., 2022)

Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*learning by doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan.(Ade & Hasan, 2017)

Langkah-langkah model pembelajaran project based learning (PJBL) antara lain : 1) Menentukan pernyataan dasar. 2) Membuat desain proyek. 3)

Menyusun penjadwalan. 4) Memonitor kemajuan proyek. 5) Penilaian hasil. 6) Evaluasi pengalaman.(Salamun et al., 2023)

Di dalam proses pembelajaran aktivitas siswa sangat diperlukan untuk melahirkan motivasi yang tinggi dan keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru, agar siswa tersebut mampu melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif. Gagasan John Dewey tersebut kemudian dikembangkan oleh William H. Kilpatrick dalam metode proyek. Metode proyek berusaha membantu anak untuk meningkatkan aktivitas belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dari orientasi tanggung jawab yang penekanannya pada guru beralih ke tanggung jawab kepada anak didik.(Purnawanto, 2019)

Strategi pembelajaran project based learning, secara umum memiliki tahapan antara lain; pertama, perencanaan (*planning*), kedua, mencipta atau implementasi (*create*), dan ketiga, pengolahan (*proces*). (Sufiyanto, 2022)

Aktivitas siswa merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam kelas pada saat proses pembelajaran yang menghasilkan suatu perilaku yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain siswa dituntut untuk aktif dalam menangkap/menerima materi pelajaran dengan cara: aktif pada saat proses pembelajaran, aktif membaca ketika diberi kesempatan membaca, aktif mengacungkan tangan saat guru memberi pertanyaan, aktif memberikan pendapat ketika diberi kesempatan mengeluarkan pendapat, dan aktif bertanya ketika diberi kesempatan bertanya.(Sumiati, 2013)

Menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2012: 101) indikator yang menyatakan aktivitas siswa dalam belajar mengajar, yaitu:

- a) Visual activities (Aktivitas Penglihatan). Misalnya membaca, melihat gambar, memperhatikan percobaan dan pekerjaan orang lain.
- b) Oral activities (Aktivitas Lisan). Seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c) Listening activities (Aktivitas Mendengar). Sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

- d) Writing activities (Aktivitas Menulis). Seperti misalnya menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin.
- e) Drawing activities (Aktivitas Menggambar). Misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f) Motor activities (Aktivitas Gerak). Yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g) Mental activities (Aktivitas Mental). Sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h) Emotional activities (Aktivitas Emosi). Seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup. (Ibrahim, 2016)

Semua kegiatan tersebut merupakan bentuk dari aktivitas belajar siswa. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mencari sesuatu informasi guna memecahkan suatu permasalahan.

Melalui model pembelajaran Contextual teaching and learning dan project based learning diharapkan bisa meningkatkan aktivitas pembelajaran, serta membuat siswa lebih memahami tentang materi pelajaran yang diajarkan dan bisa meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

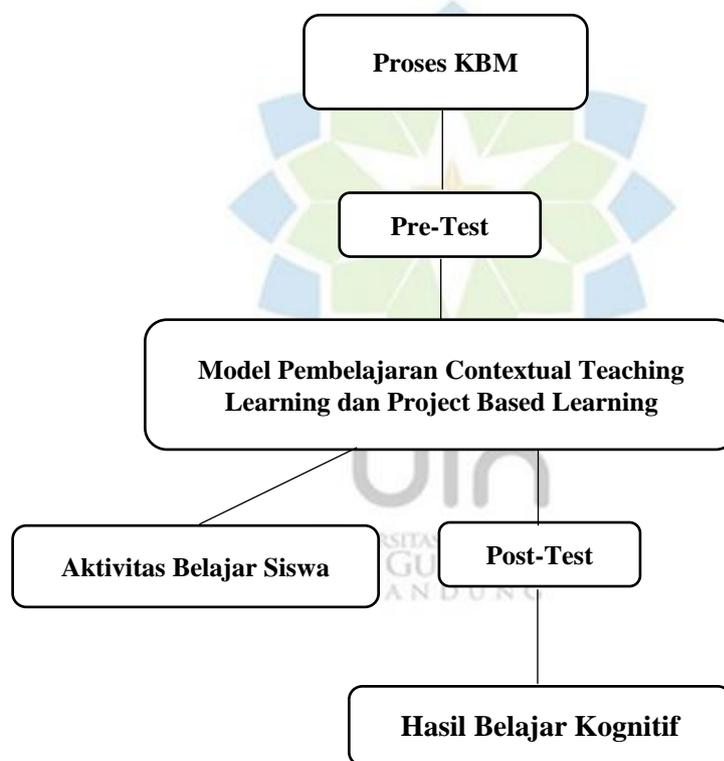
Hasil belajar kognitif yaitu perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi mencakup kegiatan penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan, dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. (Anisaunafi'ah, 2015)

Benjamin S. Bloom membagi dan menyusun secara hierarkis enam tingkatan hasil belajar kognitif (edisi revisi terbaru) mulai dari terendah dan sederhana yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan pada penerapan konsep belajar yang kontekstual dengan menghubungkan materi pelajaran

dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, Project Based Learning (PjBL) menekankan pada pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan siswa melalui pengalaman nyata. Kedua metode ini memiliki potensi untuk membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih relevan dan menarik bagi siswa. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel kerangka berfikir sebagai berikut.

Tabel 1. 1
 Kerangka berfikir Penggunaan CTL dan PjBL terhadap Aktivitas Belajar serta Hasil Belajar



F. Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap keadaan populasi, bukan sampel. Jawaban sementara ini masih belum kuat, oleh sebab itu perlu diuji. Hipotesis dapat benar (dapat diterima) dapat salah (dapat ditolak). Kebenaran suatu hipotesis akan dikaji berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan data sampel yang diperoleh dari wawancara, observasi,

angket, tes, atau dari hasil suatu percobaan serta didukung oleh fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian. (Lolombulan, 2017)

Berdasarkan kerangka berfikir diatas penelitian ini menggunakan empat variabel, yaitu satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas (X_1) “Penggunaan Contextual Teachig and Learning” dan variabel (X_2) “Project Based Learning”. Sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y_1) adalah “Aktivitas Belajar” dan variabel terikat (Y_2) adalah “Hasil Belajar Kognitif”

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Project Based Learning (PjBL) dengan aktivitas belajar hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI”

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dwi Wijayanti 2013. Berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran CTL dalam PAI yang Berorientasi Pada Materi Zakat Kelas X”. Hasil penelitian ini yaitu bahwa penerapan pendidikan agama islam pada umumnya terpaku pada aspek kognitif sedangkan penanaman komitmen akan nilai beragamanya masih kurang, penerapan model CTL diharapkan dapat efektif dalam meningkatkan nilai-nilai agama serta hasil belajar pada siswa.
 - a. Persamaan
Dalam penerapan model pembelajaran CTL
 - b. Perbedaan
Tidak adanya variabel model pembelajaran project based learning serta tidak terdapat aspek hasil belajar kognitif siswa
2. Suaeba 2012. Skripsi berjudul “Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Parangloe Kabupaten Goa”. Inti dalam penelitian ini, Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang diajarkan guru berdampak baik dan memuaskan dalam pemahaman peserta didik dibuktikan dengan peningkatan dari hasil evaluasi belajar diatas nilai KKM yang ditentukan. Perbandingan yang terjadi setelah diimplementasikan pendekatan CTL

adanya peningkatan pemahaman dilihat dari perubahan kognitif salah satunya yang berkaitan dengan nilai. Secara afektif, Perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik ada peningkatan setelah memahami teori ibadah dengan baik, maka dalam kesehariannya dapat diterapkan secara konsisten, ini pula merupakan bagian dari pembentukan psikomotorik peserta didik dalam melaksanakan dari apa yang dipahaminya.

a. Persamaan

Dalam penerapan model pembelajaran CTL

b. Perbedaan

Tidak adanya variabel model pembelajaran project based learning serta tidak terdapat aspek aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif.

3. Winarti. 2016. Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran CTL lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol dari lima indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu berpikir lancar, fleksibel, orisinalitas, elaborasi dan evaluasi ternyata mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol. Peneliti ingin mengkaji tentang aktivitas belajar dan literasi digital siswa terkait penggunaan CTL.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairul (2015) mengemukakan bahwasannya penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya sikap konstruktif siswa, yang mana ditandai dengan sikap siswa yang menyukai keihjurgintahuan dan saling membantu dalam masyarakat belajar dalam kategori yang tinggi.
5. Berdasarkan hasil penelitian Benny dkk (2019) setelah diterapkannya model pembelajaran CTL terdapat peningkatan ketereampilan berfikir kreatif yang signifikan di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas control, dan juga terdapat respon baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL.

6. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2015) setelah menggunakan model pembelajaran CTL efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berfikir kreatif siswa. Yang mana dibuktikan dengan empat indikator yang terpenuhi yakni : berfikir lancar, fleksibilitas, orsinilitas dan elaborasi yang meningkat.
7. Puput Wahyu Hidayat, dkk. (2018) memaparkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kemampuan berpikir kreatif pada kelas CTL dengan open ended berada pada kategori tinggi, pada kelas CTL berada pada kategori sedang, untuk kategori minat belajar, siswa di kedua kelas berada pada kategori tinggi, kategori aspek kemampuan berpikir kreatif untuk kedua kelas memiliki presentase tertinggi pada aspek kelancaran.

